

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Mengingat fungsinya sebagai lembaga *intermediary*, bank juga memiliki peran penunjang berjalannya pembangunan nasional sebagai penyelenggara transaksi pembayaran dan sebagai alat transmisi kebijakan moneter. Pada tahun 2008, Indonesia yang merupakan negara dengan perekonomian terbuka tak luput dari imbas krisis keuangan global. Berawal dari terjadinya sekuritisasi *sub-prime mortgage* yang diderivatif dalam bentuk *Collateral Debt Obligation* (CDO) banyak debitur yang mengalami kegagalan membayar cicilan di Amerika. *Collateral Debt Obligation* merupakan sistem keuangan hasil derivatif dari *Mortgage Backed Securities* (MBS) atau aset yang memiliki pendapatan. Nilai dari derivatif *Subprime Mortgage* dapat berlipat-lipat yang jauh dari nilai riil barang yang digunakan sebagai jaminan. Proses sekuritas ini memunculkan bubble ekonomi, karena nilai yang tidak ekuivalen dengan jaminan riil (*Underlying Assets*). Sesungguhnya dalam islam sendiri kegiatan jual beli kredit telah ada, bahkan telah dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut:

يأيهالذنين أمنوا اذا تداينتم بدين الى أجل مسمى فاكتبوه

"Hai orang-orang yang beriman jika kalian semua melakukan utang-piutang sampai waktu yang ditentukan, maka tulislah", Q.S. Al-Baqarah: 212.

Kerentanan dari sistem keuangan ini terbukti, ketika bank sentral Amerika Serikat menaikkan target suku bunga (Credit Lightning) secara perlahan. Kenaikan suku bunga menjadikan konsumen sulit membayar bunga mortgage. Karena untuk jenis Subprime Mortgage yang memiliki kualifikasi sebagai surat utang berisiko dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan prime mortgage. Keadaan ini digunakan oleh spekulan untuk menjual rumah yang pada mulanya dibeli dengan harga murah. Hal ini yang akhirnya meningkatkan rasio kredit macet yang berpengaruh pada tingkat likuiditas yang rendah. Imbas yang diterima yaitu tidak terpenuhinya rasio kecukupan modal, sehingga mengakibatkan timbulnya risiko sistemik.

Pada era globalisasi, teknologi komunikasi telah sangat berkembang akan begitu banyak guncangan yang terjadi pada sistem keuangan suatu negara. Bahkan jaringan antar bank telah menjadi sangat terintegrasi, sehingga apabila satu bank terkena suatu guncangan baik itu dari sektor eksternal ataupun internal akan mengakibatkan efek domino. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatan bank itu sendiri, agar dapat bertahan dalam krisis yang bisa datang kapan pun. Kesehatan suatu bank dinilai sebagai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi semua

kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2006, hal. 51).

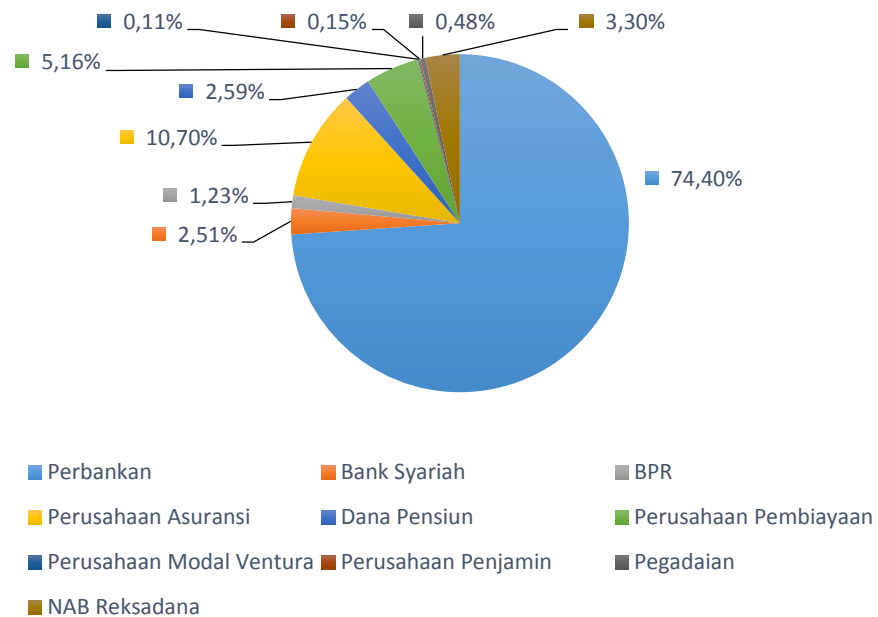
Alasan mengapa bank perlu dijaga kesehatannya, karena selama ini masyarakat kebanyakan menyimpan uang dibank-bank konvensional karena pemberian bunga yang merupakan produk yang ditawarkan oleh bank-bank konvensional juga menarik minat tersendiri bagi masyarakat untuk menyimpan uangnya dibank konvensional. Namun dalam islam sesungguhnya bunga termasuk dalam riba. riba dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu karena mereka berkata bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”, Q.S Al-Baqoroh 275.

karena industri perbankan sangat mudah mengalami kerentanan dalam kesehatan pada tubuh bank itu sendiri. Apabila diibaratkan sebagai tubuh, bank sama seperti jantung dalam perekonomian yang berfungsi sebagai pemompa “darah” berupa uang untuk mendistribusikan ke organ-organ yang membutuhkan. Oleh karena itu jika jantung mengalami kelumpuhan, sistem perekonomian akan menjadi hancur. Dengan demikian industri perbankan merupakan sebagai penyalur utama dimana kerentanan ditransmisikan kepada sektor lainnya pada ekonomi sebagai pengganggu pasar pinjaman antar-bank dan mekanisme pembayaran, atau dengan mereduksi ketersediaan pembayaran (Berger *et al.*, dalam Santosa *et al.*, 2017).

Melihat dari pentingnya peran perbankan sudah sepatutnya bank harus dijaga supaya stabil. Besarnya pangsa pasar perbankan di Indonesia sangat berpengaruh dan dominan dalam keadaan sistem keuangan, apakah stabil atau tidak tergantung dari keadaan bank. Berikut merupakan gambaran komposisi lembaga keuangan di Indonesia, dan betapa dominannya jumlah perbankan di Indonesia terutama pada sektor bank konvensional.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1. 1
Komposisi Lembaga Keuangan di Indonesia

Mendominasinya perbankan konvensional pada pangsa aset lembaga keuangan secara nasional, menjadikan perbankan konvensional sangat rentan dan dapat menimbulkan risiko sistemik. Dari gambar 1.1 tersebut terlihat total aset bank konvensional yang menguasai pangsa aset lembaga keuangan sebesar 74.40%. Apabila terjadi krisis pada institusi ini, maka dapat memberikan dampak krisis pada sistem keuangan.

Fenomena kerentanan pada perbankan secara sistemik sebelumnya pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Ketika itu terdapat 16 bank yang ditutup, yaitu: Bank Pacific, Bank Harapan Santosa, Bank Andromeda, Bank Guna Internasional, Bank Industri, Bank Jakarta, Southeast Asia Bank, dll. Penutupan bank tersebut menyebabkan Bank Indonesia harus menyediakan dana talangan sebagai bantuan likuiditas untuk mengembalikan dana nasabah.

Hal tersebut merupakan realisasi dari fungsi bank sentral sebagai *lender of last resort* (Santosa et al, 2017). Sebelumnya Bank Indonesia dalam menjaga sistem perbankan yang kuat, sehat serta efisien menetapkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequency Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. Sehingga bank diwajibkan untuk menjaga ketersediaan modalnya, karena setiap penambahan kegiatan bank yang mengakibatkan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan modal sebesar 100:8.

Latar belakang penutupan bank tersebut adalah karena pada saat itu bunga bank meningkat sangat tajam (mencapai 30% lebih). Kondisi ini berakibat terjadinya *negative-spread* karena *earning-asset* perbankan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang dapat menutup biaya dana yang tinggi. Kegiatan ini akan menggerus modal bank dibawah ketentuan CAR sebesar 8%. Pada sisi aset akan timbul munculnya NPL dan pada sisi *liabilities* terjadi penarikan besar-besaran oleh nasabah karena tidak adanya kepercayaan nasabah kepada pihak bank.

Pada tahun 2008, krisis yang terjadi secara global memiliki dampak langsung bagi Indonesia, yaitu kerugian pada beberapa perusahaan di Indonesia yang telah berinvestasi pada institusi-institusi keuangan di Amerika Serikat. Adapun dampak tidak langsung yang diterima oleh Indonesia yaitu turunya likuiditas, melonjaknya suku bunga, turunya komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah dan melemahnya sumber dana.

Kerentanan sistemik pada perbankan didefinisikan apabila suatu kerentanan dapat menyebabkan seluruh atau hampir seluruh modal pada

sistem perbankan tergerus (Haldane et al., 2005., dalam santosa et al, 2017). Sehingga memunculkan timbulnya NPL, yaitu keadaan dimana ada pembiayaan yang memiliki tunggakan lebih dari 90 hari. Kerentanan atau *vulnerability* diasosiasikan sebagai kondisi (*preexisting feature*) sistem keuangan yang bisa memperkuat (*amplify*) dan mempercepat penyebaran *shock* (Bernanke, 2013 dalam Harun et al, 2016) . Kerentanan atau *vulnerability* merupakan suatu karakteristik elemen pada sistem keuangan yang berupa simpul rawan yang mengamplifikasikan dan mempropagasi *shock* awal yang akan memperbesar shock pada sistem keuangan (Harun et al, 2015). Hal tersebut yang akan menjadikan munculnya risiko sistemik dalam sistem keuangan apabila tidak diimbangi dengan tingkat ketahanan (*resilience*) yang memadai (Bank Indonesia, 2016).

Karena kerentanan dapat meningkatkan risiko sistemik, diperlukan metodologi atau alat ukur yang dapat memberikan analisis dan mampu menangkap sinyal *imbalances* dan dapat menilai *potential losses* (Bank Indonesia, 2016). Dalam menganalisis sumber kerentanan mencakup dimensi *time series* dan *cross section* dengan menggunakan pendekatan *Risk Profile*, Penulis dalam penelitiannya memakai metode *Multiple Linear Regression* sebagai alat ukur dalam memantau ketahanan (*resilience*) bank dari kerentanan.

Ketahanan (*resilience*) suatu bank dapat dilihat dari kondisi kesehatan bank itu sendiri, namun ketika menilai ketahanan dari kerentanan (*vulnerability*) suatu bank diperlukan pendekatan yang jelas, karena

kerentanan dapat berpotensi memperbesar risiko sistemik. Ketika dalam mengukur kesehatan suatu bank biasanya memakai rasio keuangan, begitupun dalam penelitian ini penulis beranggapan perlu memakai rasio tersebut. Berbagai penelitian dalam memprediksi kegagalan maupun kesehatan bank telah dilakukan, antara lain dilakukan oleh Altman (1968). Penelitian tersebut secara umum menggunakan model analisa rasio keuangan.

Di Indonesia telah ada penelitian yang memakai rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank, Sugiyanto dkk (2002) memprediksi kebangkrutan bank nasional (diproksikan melalui CAR) satu tahun sebelum gagal dengan memakai enam rasio keuangan, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio *cost of fund*, *Net Interest Margin* (NIM), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga. Indira (2002) mampu memprediksi CAR satu tahun sebelum bangkrut dengan memakai NIM, *Return On Assets* (ROA), *Core*, *Insider* dan *Overhead* sebagai variabelnya.

Secara rinci besarnya CAR selama periode pengamatan (2007-2009) terdapat dalam table 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Statistik CAR (%) pada Bank Umum di Indonesia

Industri	2007	2008	2009
Bank Umum	19,30	16,76	17,42

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2009

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut perolehan rata-rata CAR menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yaitu berada di atas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi modal bank umum di Indonesia dalam kondisi yang sehat. Kinerja perbankan yang buruk dianggap berperan terhadap munculnya krisis di Indonesia. Salah satu tolak ukur melihat kinerja bank adalah melalui CAR, sehingga peneliti menjadikan CAR sebagai variabel dependen dari gambaran sebuah kerentanan.

ROA dan ROE merupakan indikator dari profitabilitas sebagai gambaran risiko pasar dijadikan variabel independen yang berpengaruh pada CAR, karena bila digambarkan sebuah perusahaan yang tingkat pengembalian investasinya tinggi pasti menggunakan hutang yang kecil supaya tingkat biaya modal yang mengandung risiko relatif kecil, dan ketika modal bank tinggi dapat meningkatkan CAR (Brigham & Gapenski, 1997). LDR merupakan indikator risiko likuiditas dijadikan variabel independen selanjutnya, karena semakin tinggi LDR maka semakin berisiko bagi likuiditas bank, begitupun sebaliknya akan menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit, sehingga semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun dan kondisi likuiditas terancam (Muljono, 1999). BOPO yang merupakan sebagai indikator risiko operasional. BOPO dapat menjadikan bank semakin efisien dalam menjalankan aktifitasnya ketika

tingkat BOPO yang relatif kecil, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan operasional (Muljono, 1999) dan hal tersebut dapat meningkatkan modal bank dengan mengurangi risiko.

Tabel 1. 2
Statistik Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia

Indikator	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Dalam Persen (%)					
ROA	2,56	2,64	2,78	2,33	2,60
LDR	59,66	61,56	66,32	74,58	72,88
NPL	7,56	6,07	4,07	3,2	3,31
BOPO	89,50	86,98	84,05	88,59	86,63
NIM	5,63	5,70	5,70	5,66	5,56

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia - OJK – Vol.8, No. 1, Desember

2009

Dari hasil penelitian sebelumnya, permasalahan yang ditemukan adalah perbedaan hasil penelitian terdahulu terhadap CAR yang dilihat berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi sebagai berikut:

- Pengaruh ROA terhadap CAR menunjukkan adanya *research gap* yaitu antara ROA yang diteliti oleh Ponco (2008) memperlihatkan bahwa adanya pengaruh positif antara ROA dan CAR, namun pada penelitian Widayani (2005) menunjukkan hasil yang berlawanan, dimana ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.
- LDR yang diteliti Anjani dan Purnawati (2013) menunjukkan adanya pengaruh negatif, namun hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan antara LDR dengan *Capital bank*.

- NPL yang telah diteliti oleh Pratama (2013) menunjukkan pengaruh negatif, namun hasil penelitian Margaretha dan Setiyaningrum (2011) dengan memakai *chow test* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap CAR, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan.
- Pengaruh BOPO terhadap CAR terdapat adanya perbedaan antara teori dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko (2005) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap CAR, Namun dalam hasil penelitian Pratama (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari BOPO terhadap CAR.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kerentanan terhadap bank umum konvensional, terutama pada masa krisis ekonomi global pada 2008. Kerentanan atau *vulnerability* yang merupakan simpul kerawanan dari sistem keuangan yang dapat mengamplifikasi dan mempropagasi shock supaya dapat membesar, sehingga penulis memilih judul “ANALISIS SUMBER PENGARUH KERENTANAN BANK UMUM DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Krisis Global 2008)”.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini akan meneliti mengenai keadaan Bank Umum Konvensional dalam hal kerentanan dengan variabel dependen yaitu Capital Adequacy Ratio di Indonesia. Kemudian Variabel Independen yang mempengaruhi Capital Adequacy Ratio pada penelitian ini adalah NPL, LDR, ROA dan BOPO. Penelitian ini memakai data annual bulanan dari Januari tahun 2007 hingga Desember 2009. Variabel CAR pada penelitian bertugas

sebagai variabel kerentanan. Penelitian ini berfokus kepada keadaan perbankan konvensional pada saat terjadi krisis global 2008, dari masa waktu menjelang krisis, saat krisis dan masa transisi setelah melawati krisis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linear regression*) sebagai metode penelitian. Akan lebih baik apabila ditambahkan dengan menggunakan *dummy variable*. Namun dikarenakan adanya keterbatasan, peneliti hanya memakai regresi linear berganda.

Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti memakai CAR sebagai variabel independen. Karena selama ini permasalahan yang sering ditemui ketika bank akan mengalami kebangkrutan karena tergerusnya modal akibat dari adanya kredit macet yang berakibat likuidasi, dalam penelitian ini diwakili dengan CAR sebagai Indikator kerentanan. Adapun variabel dependen diwakili dengan NPL, LDR, ROA dan BOPO, variabel tersebut yang akan mewakili profil risiko. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas pada penelitian ini dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh LDR terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?
3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?

4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?
2. Mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?
3. Mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?
4. Mengetahui apakah BOPO berpengaruh terhadap kerentanaan pada bank umum di Indonesia pada krisis global 2008?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan suatu kegunaan yang positif, adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, dapat diketahui hambatan yang menyerang kinerja suatu bank yang dapat memperparah risiko sistemik dan mengakibatkan krisis.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pembuat Kebijakan (*Policy Maker*), yang dimaksud yaitu pemerintah, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) atau pihak-pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini sebagai pertimbangan ketika membuat atau menentukan suatu kebijakan yang tepat bagi dunia perbankan, entah itu ketika kondisi perekonomian di Indonesia sedang rentan ataupun dalam kondisi stabil.